



Tinjauan Etika Bisnis Syariah Pada Manajemen Laba

Widya Ratna Sari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Naning Fatmawatie

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail:widyaratnasari99@gmail.com

Abstract. *This research aims to deepen understanding of the Review of Sharia Business Ethics in Profit Management. The method applied in this research is a descriptive method with a qualitative descriptive research type, which utilizes a literature study approach. The data source used in this research is secondary data. Research results show that earnings management is a controversial practice in the business world, which involves efforts to manipulate company profits for various purposes. Some managers use earnings management to maximize profits (Income Creasing) or avoid taxes (Income Decreasing). This practice goes against the principles of Sharia business ethics because it does not emphasize values such as honesty and trust. Earnings management can also harm other parties, which makes it even more controversial. In the context of Islamic business, it is important to prioritize Sharia business ethical values in all aspects of business, including profit management. This is important to ensure that business practices are carried out by Islamic principles and provide fair benefits for all parties involved.*

Keywords: *Sharia Business Ethics and Profit Management.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang Tinjauan Etika Bisnis Syariah Pada Manajemen Laba. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan pendekatan studi literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Manajemen laba merupakan praktik yang kontroversial dalam dunia bisnis, yang melibatkan upaya untuk memanipulasi laba perusahaan dengan berbagai tujuan. Beberapa manajer menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan laba (Income Creasing) atau menghindari pajak (Income Decreasing). Praktik ini bertentangan dengan prinsip-prinsip etika bisnis syariah, karena tidak menekankan nilai-nilai seperti kejujuran dan kepercayaan. Manajemen laba juga dapat merugikan pihak lain, yang membuatnya semakin kontroversial. Dalam konteks bisnis Islam, penting untuk mengedepankan nilai-nilai etika bisnis syariah dalam semua aspek bisnis, termasuk manajemen laba. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik bisnis yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat.*

Kata kunci: *Etika Bisnis Syariah dan Manajemen Laba*

LATAR BELAKANG

Dalam abad ke-21, dunia bisnis telah mengalami pergeseran paradigmatik yang signifikan (Fakhrudin, Ananda, and Istiningih 2013). Perusahaan tidak lagi hanya diukur oleh keuntungan finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi yang timbul bagi berbagai pihak yang berkepentingan seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, dan ekosistem lingkungan (Julythiawati 2023). Hal tersebut, menjadi kunci dalam menjalankan bisnis agar tetap berkelanjutan (Ghonyah, Hartono, and Santoso 2022). Dalam keberlanjutan bisnis perlu adanya standar etika yang kuat. Etika bisnis merujuk pada konsep moralitas yang berlaku dalam ranah bisnis dan ekonomi.

Moralitas selalu terkait dengan tindakan individu dan aktivitas ekonomi yang merupakan bagian integral dari perilaku manusia. Meskipun suatu perusahaan dapat memiliki produk yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat serta menjalankan

Received September 20, 2023; Revised September 30, 2023; Oktober 17, 2023

*Corresponding author, e-mail address

manajemen yang efisien dalam berbagai bidang termasuk bidang keuangan. Namun apabila dalam operasional keuangan tidak didasarkan pada etika yang kuat maka dapat menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak (Kristanti et al. 2022). Dengan demikian kejujuran, integritas, dan akurasi dalam melakukan kegiatan pencatatan keuangan merupakan syarat mutlak yang harus diterapkan agar bisnis yang dijalankan akan berkelanjutan (Aswand Hasoloan 2018).

Etika Bisnis Syariah mengajarkan bahwa laba yang diperbolehkan harus sesuai dengan peraturan hukum nasional dan syariah yang berlaku. Tingkat laba juga tidak boleh berlebihan dan tidak boleh menyebabkan eksploitasi, gangguan pada fungsi pasar, atau pelanggaran hukum sehingga penetapan harga yang tidak wajar dan merugikan masyarakat tidak diperbolehkan. Prinsip yang serupa ditekankan dalam Etika Bisnis Syariah, yaitu bahwa pencapaian ekonomi terkait erat dengan keyakinan, ibadah, serta moralitas seorang Muslim. Prinsip utama dalam Etika Bisnis Syariah adalah kejujuran, kebenaran, pemenuhan hak, dan perilaku yang baik.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Etika Bisnis Syariah, menurut pandangan Qardhawi, harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: akidah, shiddiq, fathanah, amanah/jujur, tabligh, tidak melakukan praktik bisnis yang bertentangan dengan syariah (Putritama 2018). Pada dasarnya Etika Bisnis Syariah adalah seperangkat nilai baik, buruk benar, salah dan haram dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip moralitas yang sesuai dengan syariah (Ridho, Aisyah, and Mannan 2023). Sementara manajemen laba adalah bentuk intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan (Syaiiful 2017). Intervensi yang dilakukan melalui manipulasi terhadap angka-angka akuntansi yang dilaporkan memunculkan berbagai skandal akuntansi.

Dalam perspektif dan argumen yang berbeda, beberapa pihak memiliki pandangan yang berbeda pula. Di satu sisi, mereka berpendapat bahwa manajemen laba bukan tindakan manipulasi laba selama masih sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Di sisi lain, pandangan yang berbeda menyatakan bahwa manajemen laba merupakan bentuk manipulasi laba, karena selalu didorong oleh motivasi untuk mencapai keuntungan pribadi dengan memberikan gambaran yang tidak sebenarnya tentang kinerja perusahaan (Muliasari and Dianati 2019).

Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa Etika Bisnis Syariah mengajarkan bahwa laba yang diperbolehkan harus sesuai dengan peraturan hukum nasional dan syariah yang berlaku. Dalam hal ini menunjukkan bahwa esensi manajemen laba yang tidak menggambarkan keadaan sebenarnya tentang kinerja perusahaan berarti bertentangan dengan etika bisnis syariah. Etika Bisnis Syariah mencerminkan pandangan Islam terhadap bisnis dan keuangan, yang diperkaya oleh prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Dalam pandangan Islam, etika bisnis bukan hanya tentang menghasilkan profit, tetapi juga tentang menjalankan bisnis dengan keadilan, kejujuran, dan pertimbangan terhadap kesejahteraan umum. Etika Bisnis Syariah bukan hanya sekadar seperangkat pedoman untuk komunitas Muslim, tetapi juga merupakan pandangan yang relevan dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat global. Dalam konteks ini, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang Tinjauan Etika Bisnis Syariah Pada Manajemen Laba.

KAJIAN TEORITIS

Etika Bisnis Syariah

Etika bisnis Syariah merupakan norma etika berbasiskan al Qur'an dan hadits yang seharusnya diterapkan oleh para pebisnis dalam setiap aktivitas bisnisnya. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Etika Bisnis Syariah, menurut pandangan Qardhawi, harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: akidah, shiddiq, fathanah, amanah/jujur, tabligh, tidak melakukan praktik bisnis yang bertentangan dengan syariah (Putritama 2018). Pada dasarnya Etika Bisnis Syariah adalah seperangkat nilai baik, buruk benar, salah dan haram dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip moralitas yang sesuai dengan syariah (Ridho et al. 2023).

Manajemen Laba

Menurut Callao, Jarne, & Wroblewski, manajemen laba dapat dijelaskan sebagai campur tangan yang disengaja yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendapatan melalui penggunaan praktik akuntansi yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan (Hidayah and Nurjanah 2023). Sementara manajemen laba adalah bentuk intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan (Syaiful 2017). Intervensi yang dilakukan melalui manipulasi terhadap angka-angka akuntansi yang dilaporkan memunculkan berbagai skandal akuntansi.

Secara teknis, menurut Huynh Manajemen Laba (*earnings management*) adalah Tindakan campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penentuan laba perusahaan, yang didasarkan pada dorongan untuk mencapai keuntungan pribadi, dapat terlihat dalam bentuk manipulasi laba dengan tujuan untuk menghadirkan informasi positif mengenai kinerja perusahaan (Huynh 2020). Selanjutnya pola Manajemen Laba yang terdapat dalam Gita Kinanti Mentari (2020) adalah sebagai berikut:

1. *Income Creasing* (penaikan laba): suatu upaya perusahaan untuk mengatur agar laba pada periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada sesungguhnya.
2. *Income Decreasing* (penurunan laba): suatu upaya perusahaan untuk mengatur agar laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada sesungguhnya.
3. *Income Smoothing* (perataan laba): suatu upaya perusahaan untuk mengatur labanya agar relatif sama selama beberapa periode (Mentari 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan pendekatan studi pustaka (Anam 2023). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, karya ilmiah, laporan-laporan dan lain sejenis yang masih relevan dengan tujuan penelitian (Fadli 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Bisnis Syariah

Etika bisnis Syariah merupakan norma etika berbasiskan al Qur'an dan hadits yang seharusnya diterapkan oleh para pebisnis dalam setiap aktivitas bisnisnya. Penerapan Etika Bisnis Syariah tersebut bertujuan agar dunia bisnis dapat memberikan maslahat bukan mafsdat (kerusakan). Betapa banyak aktivitas bisnis yang dilakukan secara tidak beretika akhirnya mendatangkan kerusakan (kerugian) bagi perusahaan, lingkungan dan orang banyak (Jubaedi, Sobari, and Gustiawati 2018). Secara umum,

prinsip etika bisnis Islam menurut Qardhawi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Akidah Dengan adanya penyerahan diri kepada Allah Ta'ala maka pelaku bisnis akan selalu menjaga perbuatannya dari hal-hal yang dilarang oleh syariah.
2. Shiddiq Sifat shiddiq mendorong rasa tanggung jawab atas segala perbuatan dalam hal muamalah.
3. Fathanah Sifat fathanah ini mendorong kearifan berpikir dan bertindak sehingga keputusan yang dihasilkan menunjukkan profesionalisme yang didasarkan sikap akhlak seperti akhlak Rasulullah Saw.
4. Amanah/ jujur Hubungan bisnis yang dilandasi kejujuran memunculkan kepercayaan yang merupakan hal paling mendasar dari semua hubungan bisnis.
5. Tabligh Kemampuan berkomunikasi dalam kata tabligh menunjukkan proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain melalui perkataan yang baik.
6. Tidak melakukan praktik bisnis yang bertentangan dengan syariah, antara lain: Gharar, Produk dan jasa yang dijual haram, Al-Gabn dan Tadlis, riba, iktikar, dan Mengurangi timbangan atau takaran (Putritama 2018).

Manajemen Laba

Manajemen laba telah menjadi fokus perhatian luas, baik dari praktisi maupun akademisi, karena aktivitasnya yang melibatkan upaya manajemen untuk memanipulasi laba bersih atau profit perusahaan, baik dalam periode triwulanan (*quarterly*) maupun tahunan (*annual*). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai informasi keuangan, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan data yang diperlukan oleh pengguna laporan mengenai situasi keuangan dan informasi lain yang menggambarkan nilai perusahaan itu sendiri dalam persaingan di pasar (Mulyawan 2021).

Secara teknis, menurut Huynh Manajemen Laba (*earnings management*) adalah Tindakan campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penentuan laba perusahaan, yang didasarkan pada dorongan untuk mencapai keuntungan pribadi, dapat terlihat dalam bentuk manipulasi laba dengan tujuan untuk menghadirkan informasi positif mengenai kinerja perusahaan (Huynh 2020). Secara konkret, manajemen laba melibatkan evaluasi dari manajer yang berdampak pada pendapatan guna mencapai profit perusahaan dan menggunakan kebijakan akuntansi sebagai alat untuk menyembunyikan tindakan ilegal (Anderson 2021).

Menurut Bergstresser & Philippon, manajemen laba terjadi ketika terjadi perubahan dalam laporan keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan bonus kompensasi yang diberikan berdasarkan laba yang dihasilkan. Akibatnya, dalam beberapa tahun terakhir, telah terlihat peningkatan kepemilikan sebanyak tiga kali lipat. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa beberapa pola manajemen laba meliputi: *Income Creasing* (penaikan laba) dan *Income Decreasing* (penurunan laba). Dalam kasus-kasus nyata yang termasuk pola manajemen laba *Income Creasing* (penaikan laba) terjadi di berbagai jenis perusahaan profesional seperti Xerox, Tyco, dan lainnya telah terbukti melakukan manipulasi laba dengan maksud untuk mengendalikan pasar dan meningkatkan nilai saham yang tercatat berdasarkan pertumbuhan kinerja perusahaan antara periode tertentu (Bergstresser and Philippon 2006).

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Bergstresser & Philippon, mengaitkan praktik manajemen laba dengan meningkatnya citra CEO, yang tercermin dalam peningkatan besar dalam insentif yang mereka terima melalui manipulasi laba.

Dalam konteks ini, semakin besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin besar pula persentase bonus yang diberikan kepada pimpinan. Selain itu, tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh CEO juga menjadi faktor penting, mencerminkan tingkat kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan dan kemampuan pimpinan dalam mengatur strategi secara efektif. Praktik manipulasi laporan keuangan, termasuk peningkatan pendapatan dan pengurangan pengeluaran, menjadi faktor utama yang memengaruhi besarnya insentif yang diterima oleh para pimpinan (Bergstresser and Philippon 2006).

Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh El Diri et al., (2020), dijelaskan bahwa praktik manajemen laba dapat terjadi karena manajer memiliki motivasi yang terfokus pada pasar, dengan upaya meningkatkan laba untuk mendukung kenaikan harga saham perusahaan. Situasi ini menciptakan ketidaksetaraan informasi antara manajer dan investor yang merupakan pemilik saham, yang kemudian mengakibatkan kesenjangan dalam distribusi informasi terkait pertumbuhan perusahaan (El Diri, Lambrinouidakis, and Alhadab 2020). Penelitian Huynh, mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat berkontribusi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya pemalsuan pencatatan dan praktik manipulasi laba yang dapat mengelabui para pengguna laporan perusahaan (Huynh 2020).

Kasus lain di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) pada tahun 2018 yang melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan pendapatan atau melaporkan nilai piutang untuk 15 tahun ke depan sebagai pendapatan di tahun pertama, dengan tujuan agar laporan keuangan terlihat menguntungkan (Raharjo 2022). Selanjutnya, kasus di Perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food yang beroperasi di sektor produksi barang konsumen. Berdasarkan hasil investigasi audit laporan keuangan tahun 2017, terungkap adanya pernyataan *fraudulent statements*, termasuk dugaan peningkatan yang tidak wajar (*overstatement*) sekitar 4 triliun rupiah pada pos piutang usaha, persediaan, dan aset tetap.

Selain itu, juga terdapat ketidaksesuaian sebesar 662 miliar rupiah pada pendapatan penjualan, dan 329 miliar rupiah pada EBITDA Entitas Food. Selain itu, terdapat juga indikasi adanya aliran dana sebesar 1,78 triliun rupiah yang dilakukan melalui berbagai strategi oleh Grup TPSF kepada pihak yang diduga memiliki keterkaitan dengan praktik pengelolaan laba. Terjadinya *fraudulent statement* tersebut telah menyebabkan berbagai kerugian, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat kepada para investor, penurunan kepercayaan terhadap perusahaan, dan merosotnya reputasi perusahaan (Rosyidah 2023).

Sementara kasus nyata manajemen laba pola *Income Decreasing* (penurunan laba) seperti pada penelitian Juan Pratama yang menguji penghindaran pajak melalui praktik manajemen laba. Dalam upaya ini, perusahaan mencoba mengurangi laba agar dapat menghindari biaya pajak yang tinggi (Pratama 2020).

Pada dasarnya manajemen laba adalah metode yang dipilih dalam menentukan kebijakan akuntansi yang menguntungkan perusahaan demi meraih tujuan tertentu, baik dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Beberapa manajer melakukan tindakan manajemen laba, di antaranya untuk motivasi bonus perusahaan cenderung melakukan *income increasing*, sedangkan untuk motivasi pajak perusahaan cenderung melakukan *income decreasing*. Semakin perusahaan melakukan *income decreasing*, maka tingkat penghindaran pajak juga semakin tinggi, karena beban pajak perusahaan semakin kecil.

Tinjauan Etika Bisnis Syariah dalam Manajemen Laba

Adapun klarifikasi tinjauan etika bisnis syariah dalam manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan (Amanah dan Jujur): Praktik manajemen laba yang tidak transparan dan tidak jujur dapat melanggar prinsip kepercayaan dalam bisnis syariah. Penyembunyian informasi atau manipulasi laporan keuangan dapat merusak kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang bertentangan dengan nilai fundamental kejujuran dalam bisnis syariah.
2. Integritas (Fathanah): Manipulasi laba untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dapat menimbulkan keraguan terhadap integritas para pengelola bisnis. Prinsip integritas dalam bisnis syariah menekankan perlunya konsistensi dan kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai yang dianut.
3. Akidah (Kepercayaan): Praktik manajemen laba yang meragukan dapat merusak reputasi perusahaan di mata masyarakat, termasuk para konsumen dan pemegang saham. Ini dapat bertentangan dengan prinsip kepercayaan dalam bisnis syariah, yang menekankan pentingnya mempertahankan keyakinan dan reputasi yang baik.
4. Pemberitahuan (Tabligh): Praktik manajemen laba yang tidak jujur juga dapat menyebabkan ketidaktahuan dan ketidakpahaman para pemangku kepentingan terhadap kondisi sebenarnya perusahaan. Hal ini bisa mengganggu proses pengambilan keputusan yang tepat oleh para investor dan mengganggu transparansi yang seharusnya dipromosikan dalam lingkungan bisnis syariah.
5. Dampak pada Pihak yang Dirugikan: Praktik manajemen laba yang tidak etis dapat merugikan para pemangku kepentingan, termasuk karyawan, konsumen, dan pemegang saham. Dengan mengorbankan kepentingan pihak lain demi keuntungan pribadi, praktik ini tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang diperjuangkan dalam bisnis syariah.

Dalam konteks ini, sangat terlihat bahwa praktik manajemen laba, baik untuk meningkatkan laba maupun menurunkannya, secara jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip etika bisnis syariah. Hal ini karena tindakan tersebut tidak menekankan nilai-nilai inti etika bisnis syariah seperti akidah (kepercayaan), shiddiq (kejujuran), fathanah (integritas), amanah/jujur (kepercayaan dan kejujuran), tabligh (pemberitahuan), dan larangan praktik bisnis yang bertentangan dengan hukum syariah. Selain itu, praktik manajemen laba bertentangan dengan etika bisnis syariah karena masih ada beberapa pihak yang dirugikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen laba merupakan praktik yang kontroversial dalam dunia bisnis, yang melibatkan upaya untuk memanipulasi laba perusahaan dengan berbagai tujuan. Beberapa manajer menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus atau menghindari pajak dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba. Namun, praktik ini sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip etika bisnis syariah, karena tidak menekankan nilai-nilai seperti kejujuran dan kepercayaan. Manajemen laba juga dapat merugikan pihak lain, yang membuatnya semakin kontroversial. Dalam konteks bisnis Islam, penting untuk mengedepankan nilai-nilai etika bisnis syariah dalam semua aspek bisnis, termasuk manajemen laba. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik bisnis yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, Khoirul. 2023. "Manajemen Risiko Operasional Bank Syariah; Teori Dan Manfaat." *Jurnal At-Tamwil Kajian: Kajian Ekonomi Syariah* 5(1):16–31.
- Anderson, Somer. 2021. "Earnings Management: Definition and Examples." *Investopedia*. Retrieved October 3, 2023 (<https://www.investopedia.com/ask/answers/191.asp>).
- Aswand Hasoloan. 2018. "Peranan Etika Dalam Perusahaan Bisnis." *Energies* 6(1):1–8.
- Bergstresser, Daniel, and Thomas Philippon. 2006. "CEO Incentives And Earnings Management." *Journal of Financial Economics* 80(3):511–29. doi: 10.1016/J.JFINECO.2004.10.011.
- El Diri, Malek, Costas Lambrinoudakis, and Mohammad Alhadab. 2020. "Corporate Governance And Earnings Management In Concentrated Markets." *Journal of Business Research* 108:291–306. doi: 10.1016/J.JBUSRES.2019.11.013.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fakhrudin, M., Rusydi Ananda, and Siti Istiningsih. 2013. "Perubahan Paradigma Dalam Organisasi Belajar Di Abad 21." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 27(2):110–17. doi: 10.21009/pip.272.5.
- Ghoniayah, Nunung, Sri Hartono, and Bedjo Santoso. 2022. "Etika Bisnis Islam Dalam Peningkatan Kinerja Bisnis Berkelanjutan Pada UMKM Jasa Nursery Di Semarang." *Indonesian Journal of Community Services* 4(2):125–31.
- Hidayah, Nurul, and Ida Nurjanah. 2023. "Profitabilitas Dan Manajemen Laba Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Bank Di Indonesia." *Akuntansi Dan Manajemen* 18(1):81–92. doi: 10.30630/jam.v18i1.218.
- Huynh, Quang Linh. 2020. "A Triple Of Corporate Governance, Social Responsibility And Earnings Management." *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7(3):29–40. doi: 10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO3.29.
- Jubaedi, Ahmad Sobari, and Syarifah Gustiawati. 2018. "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Mahasiswa Univeritas Ibn Khaldun Bogor." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan* 1(1):1–10.
- Julythiawati, Ni Putu Manik. 2023. "Pengaruh Pelibatan Pemangku Kepentingan Dan Tanggung Jawab Sosial Pada Reputasi Perusahaan." *Public Service And Governance Journal* 4(2):239–46.
- Kristanti, Desi, Ni Luh Kardini, Ni Luh Ketut Ayu Sudha Sucandrawati, Hendrik, Amtai Alasan, and Dkk. 2022. *Etika Bisnis*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mentari, Gita Kinanti. 2020. "Perkembangan Manajemen Laba Di Indonesia : Studi Kasus Bibliografi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Perbankan Tahun 2007-2019." Universitas Jember.
- Muliasari, Indah, and Dalili Dianati. 2019. "Manajemen Laba Dalam Sudut Pandang Etika Bisnis Islam." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 2(2):157–82. doi: 10.35836/jakis.v2i2.47.
- Mulyawan, Archie Nathanael. 2021. "Earnings Management: Baik Atau Buruk Bagi Pengguna Laporan Keuangan." Retrieved October 3, 2023 (<https://accounting.binus.ac.id/2021/12/04/earnings-management-baik-atau-buruk-bagi-pengguna-laporan-keuangan/>).
- Pratama, Juan. 2020. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Pemoderasi."

- Putritama, Afrida. 2018. "Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Industri Perbankan Syariah." *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 7(1). doi: 10.21831/nominal.v7i1.19356.
- Raharjo, Kharis. 2022. "Eksekutif Wanita, Struktur Kepemilikan, Dan Manajemen Laba." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5(5):2166–72. doi: 10.32670/fairvalue.v5i5.2726.
- Ridho, Zainur, Siti Aisyah, and Abdul Mannan. 2023. "Implementation of Islamic Business Ethics in Sate Khas Madura SMEs." *Journal of Economic Sharia Law and Business Studies* 2(2).
- Rosyidah, Nida'ur. 2023. "Kasus Manajemen Laba, Kenali 4 Faktor Penyebabnya." Retrieved October 17, 2023 (<https://umsida.ac.id/kasus-manajemen-laba-kenali-4-faktor-penyebabnya/>).
- Syaiful, Moh. 2017. "Management Laba (Earnings Management) Dalam Tinjauan Etika Islam." *Ekomadania : Journal of Islamic Economic and Social* 1(1):28–56.